

## **ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SELF-AWARENESS PERAWATAN KAKI PADA PASIEN DM TIPE 2**

Kurnia Harli<sup>1</sup>, Irfan<sup>2</sup>  
Universitas Sulawesi Barat<sup>1,2</sup>  
harlikurnia21@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi self-awareness pasien DM tipe 2 dalam melakukan perawatan kaki mandiri. Penelitian ini menggunakan rancangan survei analitik dengan pendekatan cross-sectional study. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 45-54 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 64.6 %, dan sebagian besar responden berpendidikan, serta sebanyak 52.1% bekerja. Sebagian besar responden berpenghasilan rendah (66.7 %). Simpulan, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi perilaku perawatan kaki pada pasien DM diantaranya pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan yang memiliki hubungan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku perawatan kaki pada pasien DM.

Kata Kunci: DM tipe II, Perawatan Kaki, Self-Awareness

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the factors that influence type 2 DM patients' self-awareness in independent foot care. This study used an analytic survey design with a cross-sectional study approach. The results showed that most of the respondents were in the age range of 45-54 years. Most of the respondents were female, as much as 64.6%, most of the respondents were educated, and as many as 52.1% worked. Most of the respondents have low incomes (66.7%). In conclusion, several main factors influence foot care behavior in DM patients, including education, occupation, and income, which significantly influence foot care behavior in DM patients.*

*Keywords: DM type II, Foot Care, Self-Awareness*

### **PENDAHULUAN**

Diabetes melitus (DM) tipe 2 merupakan penyakit kronis yang diderita oleh sebagian besar penderita diabetes yang disebabkan oleh tubuh yang tidak dapat menggunakan insulin secara efektif sehingga menyebabkan konsentrasi glukosa dalam darah meningkat. Berdasarkan data dari (International Diabetes Federation, 2021), prevalensi DM di dunia mencapai 537 juta pada orang dewasa (usia 20-79 tahun). Jumlah ini diprediksikan terus mengalami peningkatan menjadi 783 juta orang pada tahun 2045. Angka mortalitas akibat DM mencapai 6,7 juta pada tahun 2021 atau satu orang meninggal setiap lima detik akibat DM. Prevalensi DM di negara-negara berkembang seperti di Indonesia meningkat lebih cepat dibandingkan di negara maju. Pada tahun 2021 jumlah penderita DM di Indonesia mencapai 19.5 juta dan diprediksikan mencapai 28,6

juta pada tahun 2045 atau mengalami peningkatan sebesar 47%, dan dari jumlah tersebut terdapat sekitar 14,3 juta yang tidak terdiagnosis. Pada 10 tahun terakhir, angka kematian akibat DM di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 58% atau sejumlah 236 ribu kematian. Sedangkan jumlah penderita DM di empat puskesmas di kota Majene saat ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 483 penderita (Setyawati et al., 2020).

Penderita DM dapat mengalami berbagai komplikasi kesehatan. Komplikasi yang paling serius adalah komplikasi yang melibatkan kesehatan kaki yaitu neuropati dan ulkus kaki. Penderita DM tipe 2 memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi ulkus kaki terutama bagi mereka yang tinggal di negara berkembang dan daerah pedesaan (Mariam et al., 2017; Beuscher, 2019). Secara global, prevalensi ulkus kaki diabetik yaitu 6,3% dan di Indonesia lebih tinggi yaitu sebanyak 12% (Yusuf et al., 2016; Zhang et al., 2017).

Ulkus kaki merupakan kerusakan pada kulit kaki penderita DM berupa lesi yang tidak segera sembuh yang disebabkan oleh neuropati, penyakit arteri perifer dan glikemik yang tidak terkontrol (Monteiro-Soares et al., 2020). Ulkus kaki pada pasien DM merupakan masalah kesehatan serius sehingga dibutuhkan manajemen yang tepat dan melibatkan profesional multidisiplin. Ulkus kaki diabetik tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik namun berdampak pada aspek psikososial yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup bahkan kematian. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan pencegahan terhadap ulkus kaki pada pasien DM tipe 2.

Tindakan pencegahan luka kaki diabetik menjadi tanggung jawab pasien DM, keluarga dan tenaga Kesehatan (Noor et al., 2022; Bus et al., 2020). Pencegahan luka kaki diabetik dapat ditingkatkan dengan meningkatnya pengetahuan mengenai cara perawatan kaki yang baik dan benar (Mohammad & Khresheh, 2018; Rahaman et al., 2018).

Tindakan pencegahan yang direkomendasikan oleh *The International Working Group on the Diabetic Foot* (IWGDF) tahun 2021 yaitu dengan melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap gejala neuropati dan penyakit arteri perifer pada pasien yang berisiko mengalami ulkus kaki, edukasi pasien tentang perawatan kaki yang tepat, melakukan pengobatan pada tanda-tanda pra-ulseratif, dan merekomendasikan penggunaan alas kaki terapeutik (Schaper et al., 2020). Kontrol diet, pengobatan yang teratur, kontrol gula darah dan perawatan kaki sangat penting dilakukan sebagai perawatan diri pasien diabetes. Perawatan kaki terbukti efektif dalam mengurangi risiko neuropati, ulkus kaki, dan infeksi (Karadağ et al., 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan kaki antara lain: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita DM, status sosial ekonomi, penyuluhan perawatan kaki. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Oleh karena itu, untuk mencegah, komplikasi ulkus kaki perlu untuk meningkatkan self-awareness pasien dalam melakukan perawatan kaki yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self-awareness* pasien dalam melakukan perawatan kaki DM secara mandiri pada penderita DM tipe 2 di wilayah Puskesmas se-kota Majene.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada penelitian ini adalah penelitian dengan rancangan survei analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional study*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi self-awareness pasien DM tipe 2 dalam melakukan perawatan kaki mandiri.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner, yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu: Bagian A adalah karakteristik pasien, Bagian B adalah skala perilaku perawatan diri kaki pasien DM DFSBS (The Diabetes foot self-care behavior scale). Pengukuran DFSBS yang digunakan dalam proses pengolahan data adalah dengan menggunakan lima poin skala likert yang terdiri dari tujuh item. Alfa Cronbach dalam DFSBS adalah 0,73, koefisien korelasi antar kelas untuk uji reliabilitas ulang (test-retest) adalah 0,92, skor untuk DFSBS adalah 7- 35. Skor tinggi untuk DFSBS menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan perilaku perawatan diri yang lebih baik. Validitas isi kuesioner telah dievaluasi oleh dua panel ahli yang terdiri dari pendidik perawat diabetes, dan pasien yang didiagnosis menderita diabetes. Terjemahan (back-to-back translate) telah dilakukan oleh dua penerjemah profesional dwibahasa dari Institut Bahasa dan Sastra. Hasil pretesting menunjukkan bahwa nilai alpha Cronbach pada Indonesia-DFSBS adalah ( $\alpha = 0,84$ ).

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas pusat kota Majene. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang akan dijadikan sampel yaitu pasien yang didiagnosis DM dan berusia >18 tahun, tidak memiliki ulkus kaki diabetik dan bersedia menjawab kuesioner.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel. 1  
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
45-54 Tahun	30	62.5
55-65 Tahun	18	37.5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	35.4
Perempuan	31	64.6
Pendidikan		
Berpendidikan	26	54.2
Tidak Berpendidikan	22	45.8
Pekerjaan		
Bekerja	25	52.1
Tidak Bekerja	23	47.9
Penghasilan		
Rendah	32	66.7
Tinggi	16	33.3
Lama Menderita		
<5 Tahun	24	50
>5 Tahun	24	50
Penyuluhan		
Dapat Penyuluhan	16	33.3
Tidak mendapat penyuluhan	32	66.7
Total	48	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 45-54 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 64.6 %, dan sebagian besar responden berpendidikan, serta sebanyak 52.1% bekerja. Sebagian besar responden berpenghasilan rendah (66.7 %).

### Perilaku Perawatan Kaki Pasien DM tipe 2

Tabel. 2  
Distribusi Frekuensi Perilaku Responden

Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	27	56.3
Kurang	21	43.8
Total	48	100

Berdasarkan tabel 2 perilaku perawatan kaki responden sebagian besar berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 56.3 %, dan yang berperilaku kurang sebanyak 43.8%.

### Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perawatan kaki Pasien DM Tipe 2

Tabel. 3  
Hubungan Usia dengan  
Perilaku Perawatan Kaki Pasien DM

Usia	Perilaku Perawatan Kaki		Total	P
	Baik	Kurang		
	n	n	N	
45-54 Tahun	16	14	30	0.765
	53.3%	46.7%	100.0%	
55-65 Tahun	11	7	18	
	61.1%	38.9%	100.0%	
Total	27	21	48	
	56.2%	43.8%	100.0%	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa tingkat usia 45-54 dan 55-65 Tahun mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki baik dengan jumlah masing-masing 16 orang atau 53.3% dan 11 orang atau 61.1%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square Tests diperoleh hasil *p-value* 0.765 ( $> 0.05$ ), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM tipe 2.

Tabel. 4  
Hubungan Jenis Kelamin dengan  
Perilaku Perawatan Kaki Pasien DM

Jenis Kelamin	Perilaku Perawatan Kaki		Total	P
	Baik	Kurang		
	N	N		
Laki-laki	10	7	17	1.000
	58.8%	41.2%	100.0%	
Perempuan	17	14	31	
	54.8%	45.2%	100.0%	
Total	27	21	48	
	56.2%	43.8%	100.0%	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki baik dengan masing-masing berjumlah 10 orang atau 58.8% dan 17 orang atau 54.9%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square tests* diperoleh hasil *p-value*  $1.00 > 0.05$ , memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM.

Tabel. 5  
Hubungan Pendidikan dengan  
Perilaku Perawatan Kaki Pasien DM

Pendidikan	Perilaku Perawatan Kaki		Total N	P
	Baik n	Kurang n		
Berpendidikan	19 73.1%	7 26.9%	26 100.0%	0.019
Tidak Berpendidikan	8 36.4%	14 63.6%	22 100.0%	
Total	27 56.2%	21 43.8%	48 100.0%	

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa responden yang berpendidikan mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki baik dengan jumlah 19 orang atau 73.1% dan pada responden yang tidak berpendidikan mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki kurang dengan jumlah 14 orang atau 63.6%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square Tests diperoleh hasil *p-value*  $0.019 < 0.05$ , memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM.

Tabel. 6  
Hubungan Pekerjaan dengan  
Perilaku Perawatan kaki Pasien DM

Pekerjaan	Perilaku Perawatan Kaki		Total N	P
	Baik n	Kurang n		
Bekerja	18 72.0%	7 28.0%	25 100.0%	0.040
Tidak Bekerja	9 39.1%	14 60.9%	23 100.0%	
Total	27 56.2%	21 43.8%	48 100.0%	

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa responden yang bekerja dan memiliki perilaku perawatan kaki baik dengan jumlah 18 orang atau 72.0% dan pada responden yang tidak bekerja mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki kurang dengan jumlah 14 orang atau 60.9%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square Tests diperoleh hasil *p-value*  $0.040 < 0.05$ , memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM.

Tabel. 7  
Hubungan Penghasilan dengan  
Perilaku Perawatan kaki Pasien DM

Penghasilan	Perilaku Perawatan Kaki		Total	P
	Baik	Kurang		
	N	N		
Rendah	13	19	32	0.002
	40.6%	59.4%	100.0%	
Tinggi	14	2	16	
	87.5%	12.5%	100.0%	
Total	27	21	48	
	56.2%	43.8%	100.0%	

Berdasarkan tabel 7 responden yang berpenghasilan rendah mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki kurang dengan jumlah 19 orang atau 59.4% dan pada responden yang berpenghasilan tinggi mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki baik dengan jumlah 14 orang atau 87.5%. Hasil analisis uji *chi-square tests* diperoleh *p-value*  $0.002 < 0.05$ , sehingga ada hubungan antara penghasilan dengan perilaku perawatan kaki pasien DM.

Tabel. 8  
Hubungan Lama Menderita dengan  
Perilaku Perawatan kaki Pasien DM

Lama Menderita	Perilaku Perawatan Kaki		Total	P
	Baik	Kurang		
	n	n	N	
<5 Tahun	11	13	24	0.244
	45.8%	54.2%	100.0%	
>5 Tahun	16	8	24	
	66.7%	33.3%	100.0%	
Total	27	21	48	
	56.2%	43.8%	100.0%	

Berdasarkan tabel 8 responden yang lama menderita <5 tahun mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki kurang dengan jumlah 13 orang atau 54.2% dan pada responden yang lama menderita >5 tahun mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki baik dengan jumlah 16 orang atau 66.7%. Hasil analisis uji *chi-square tests* diperoleh hasil *p-value*  $0.244 > 0.05$ , sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM.

Tabel. 9  
Hubungan Pemberian Penyuluhan dengan  
Perilaku Perawatan Kaki Pasien DM

Penyuluhan	Perilaku Perawatan Kaki		Total	P
	Baik	Kurang		
	n	n	N	
Dapat Penyuluhan	11	5	16	0.355
	68.8%	31.2%	100.0%	
Tidak Dapat Penyuluhan	16	16	32	
	50.0%	50.0%	100.0%	
Total	27	21	48	
	56.2%	43.8%	100.0%	

Berdasarkan tabel 9 responden yang mendapatkan penyuluhan mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki baik dengan jumlah 11 orang atau 68.8%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square tests* diperoleh hasil *p-value*  $0,355 > 0,05$ , memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian penyuluhan dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa usia tidak memiliki hubungan terhadap perilaku perawatan kaki pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas se-kota Majene. Hal ini diperoleh berdasarkan penelitian usia responden berada pada rentang 45-54 tahun dengan perawatan kaki yang rendah, yang terlihat pada jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan yaitu jarang melakukan pemeriksaan bagian bawah kaki dan sela jari, jarang mengeringkan sela kaki, dan jarang memeriksa sepatu sebelum digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanti et al., (2017) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan pasien DM dalam melakukan perawatan kaki.

Pada hasil penelitian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku perawatan kaki pasien diabetes melitus tipe 2. Hal ini dapat terlihat berdasarkan *p-value*  $1.000 > 0.05$ . Pada responden laki-laki terdapat 58.4% responden yang memiliki kepatuhan perawatan kaki yang tinggi. Sedangkan pada responden perempuan sebanyak 54.8% responden memiliki tingkat kepatuhan perawatan kaki yang baik. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al., (2021) bahwa perempuan lebih memperhatikan perawatan kakinya dibanding laki-laki karena perempuan lebih peduli terhadap kesehatannya sehingga akan mencari informasi yang berhubungan dengan kesehatannya secara maksimal. Lebih lanjut, penelitian (Saltar & Sahar, 2020) mengemukakan bahwa gender menunjukkan ada hubungan statistik yang signifikan dengan pengetahuan dan perilaku perawatan kaki.

Selain itu, faktor pendidikan berhubungan dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2. Dari hasil penelitian ini terdapat hubungan yang berbanding lurus antara tingkat pendidikan dengan keteraturan pasien diabetes melitus dalam melakukan perawatan kaki (Tini & Nulhakim, 2020). Hasil analisis data diperoleh nilai *p-value*  $0,019 < 0,05$  memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan berdampak pada perilaku perawatan kaki responden. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah. Seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti berpengetahuan rendah. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukan sikap dan tindakan seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Karadağ et al., 2019).

Pada hasil penelitian, faktor pekerjaan memiliki hubungan dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2. Pekerjaan merupakan faktor penentu penting dari kesehatan. Jenis pekerjaan seseorang dan kondisi kerja yang dilakukan akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Penderita diabetes melitus yang bekerja dengan menggunakan sepatu sangat beresiko terjadinya ulkus kaki apabila tidak memperhatikan bentuk dan jenis sepatu yang digunakan. Pekerja yang menderita diabetes harus menghindari penggunaan sepatu pada bagian jari kakinya yang sempit, sepatu hak tinggi, sol keras, dan tali antara jari kaki.

Sepatu harus nyaman, sepatu harus sesuai dengan bentuk kaki dan terbuat dari bahan yang lembut. Pasien yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung akan memiliki pekerjaan lebih sering mewajibkannya untuk memakai sepatu, sehingga mereka akan lebih memperhatikan perawatan kakinya seperti memeriksa bagian dalam sepatu sebelum pakai, memakai sepatu baru secara bertahap, serta memeriksa bagian kaki setelah memakai sepatu.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa lama menderita DM tidak memiliki hubungan terhadap perilaku perawatan kaki pasien diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Se-kota Majene. Hal ini diperoleh berdasarkan penelitian bahwa sebagian besar responden menderita diabetes lebih 5 tahun memiliki perilaku perawatan kaki yang baik sebesar 66.7%. Namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa pasien yang mengalami diabetes yang lebih lama, memiliki perawatan kesehatan diri yang lebih baik dibandingkan dengan pasien DM dengan durasi kurang dari lima tahun. Pasien yang mengalami diabetes yang lama dapat mempelajari perilaku berdasarkan pengalaman yang diperolehnya selama menjalani penyakit tersebut sehingga klien dapat memahami tentang hal-hal terbaik yang harus dilakukannya tentang perawatan kaki dalam kehidupannya sehari-hari dan melakukan kegiatan tersebut secara konsisten dan penuh rasa tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian penyuluhan perawatan kaki tidak berhubungan dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2 pada puskesmas se-kota Majene. Hal ini diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa Sebagian besar responden yang pernah mendapatkan penyuluhan memiliki perilaku perawatan kaki diabetes yang baik. Penyuluhan atau pendidikan perawatan kaki diabetes harus diberikan sedini mungkin atau sejak pertama klien terdiagnosa diabetes melitus. Penyuluhan diperlukan bagi penderita diabetes melitus karena penyakit diabetes melitus berhubungan dengan perilaku seseorang untuk berubah. Penyuluhan yang diberikan kepada penderita adalah program edukasi diabetes melitus tentang perawatan kaki yang merupakan pendidikan dan pelatihan tentang pengetahuan perawatan kaki penderita diabetes melitus. Penyuluhan bertujuan untuk menunjang perubahan perilaku, meningkatkan pemahaman penderita akan perawatan kaki yang diperlukan untuk mencapai keadaan sehat yang optimal dan penyesuaian keadaan psikologis mencuci kaki, melakukan pemeriksaan pada kaki setiap hari, merawat kuku yang tepat dan menggunakan alas kaki penting dalam pencegahan dan deteksi dini komplikasi ulkus kaki (International Diabetes Federation, 2021). Perawatan kaki mandiri oleh pasien merupakan metode yang paling hemat biaya, terutama di daerah dengan sumber daya yang terbatas (Karadağ et al., 2019). Pengetahuan yang kurang dan perilaku perawatan kaki yang buruk merupakan faktor risiko terjadinya ulkus kaki pada pasien diabetes (Singh et al., 2020).

## **SIMPULAN**

Terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi perilaku perawatan kaki pada pasien DM diantaranya pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan yang memiliki hubungan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku perawatan kaki pada pasien DM. Selain faktor yang berhubungan dalam penelitian ini juga diperoleh hasil faktor yang tidak memiliki hubungan erat dalam mempengaruhi perilaku perawatan kaki pasien DM diantaranya usia, jenis kelamin, pernah mendapat penyuluhan, dan lama menderita.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut rencana tahapan berikutnya yaitu memberikan intervensi khusus yang dapat membantu pasien DM agar dapat merubah perilaku dalam perawatan kaki menjadi lebih baik agar setiap pasien DM dapat terhindar dari masalah



komplikasi luka pada kaki, dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang telah didapatkan sebelumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beuscher T. L. (2019). Guidelines for Diabetic Foot Care: A Template for the Care of All Feet. *Journal of Wound, Ostomy, and Continence Nursing : Official Publication of the Wound, Ostomy and Continence Nurses Society*, 46(3), 241–245. <https://doi.org/10.1097/WON.0000000000000532>
- Bus, S. A., Lavery, L. A., Monteiro-Soares, M., Rasmussen, A., Raspovic, A., Sacco, I. C. N., & Van-Netten, J. J. (2020). Guidelines on the Prevention of Foot Ulcers in Persons with Diabetes (IWGDF 2019 Update). *Diabetes/Metabolism Research and Reviews*, 36(S1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/dmrr.3269>
- International Diabetes Federation (2021) *IDF Diabetes Atlas 10th Edition*. Available at: [www.diabetesatlas.org](http://www.diabetesatlas.org)
- Karadağ, F. Y., Saltoğlu, N., Ak, Ö., Aydın, G. Ç., Şenbayrak, S., Erol, S., Özatağ, D. M., Kadanali, A., Küçükardalı, Y., Çomoğlu, Ş., Yörük, G., Akkoyunlu, Y., Koç, M. M., & Yıldırım, A. A. (2019). Foot self-care in diabetes mellitus: Evaluation of patient awareness. *Primary care diabetes*, 13(6), 515–520. <https://doi.org/10.1016/j.pcd.2019.06.003>
- Mariam, T. G., Alemayehu, A., Tesfaye, E., Mequannt, W., Temesgen, K., Yetwale, F., & Limenih, M. A. (2017). Prevalence of Diabetic Foot Ulcer and Associated Factors among Adult Diabetic Patients Who Attend the Diabetic Follow-Up Clinic at the University of Gondar Referral Hospital, North West Ethiopia, 2016: Institutional-Based Cross-Sectional Study. *Journal of Diabetes Research*, 2017, 2879249. <https://doi.org/10.1155/2017/2879249>
- Mohammad, N. A., & Khresheh, R. M. (2018). Evaluate the Effect of Education Interventions in the Prevention of Diabetic Foot Ulcers through Knowledge of the Disease and Self-Care Practices in Saudi Arabia the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0). *Public Health Maced Journal Medicine Science*, 6(11), 2206–2213. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2018.439>
- Monteiro-Soares, M., Boyko, E. J., Jeffcoate, W., Mills, J. L., Russell, D., Morbach, S., & Game, F. (2020). Diabetic Foot Ulcer Classifications: A Critical Review. *Diabetes/Metabolism Research and Reviews*, 36 Suppl 1, e3272. <https://doi.org/10.1002/dmrr.3272>
- Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Yuliyanti, N. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 166–177. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/584>
- Purwanti, L. E & Nurhayati, T. (2017). Analisis Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien DM Tipe 2 dalam Melakukan Perawatan Kaki. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 44–52. <https://doi.org/10.33086/jhs.v10i1.141>
- Rahaman, H. S. K., Jyotsna, V. P., Sreenivas, V., Krishnan, A., & Tandon, N. (2018). Effectiveness of a Patient Education Module on Diabetic Foot Care in Outpatient Setting: An Open-Label Randomized Controlled Study. *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism*, 22(1), 74–78. [https://doi.org/10.4103/ijem.IJEM\\_148\\_17](https://doi.org/10.4103/ijem.IJEM_148_17)

- Saltar, L., & Sahar, J. (2020). The Intervention of Foot Care Education in the Prevention of Diabetic Foot Ulcers: A Literature Review. *International Summit on Science Technology and Humanity*, 79-88. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12411/ichwb-11.pdf?sequence=1>
- Schaper, N. C., Netten, J. J., Apelqvist, J., Bus, S. A., Hinchliffe, R. J., Lipsky, B. A., & IWGDF Editorial Board (2020). Practical Guidelines on the Prevention and Management of Diabetic Foot Disease (IWGDF 2019 Update). *Diabetes/Metabolism Research and Reviews*, 36 Suppl 1, e3266. <https://doi.org/10.1002/dmrr.3266>
- Setyawati, A., Ngo, T., Padila, P., & Andri, J. (2020). Obesity and Heredity for Diabetes Mellitus among Elderly. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 1(1), 26-31. <https://doi.org/10.31539/josing.v1i1.1149>
- Singh, S., Jajoo, S., Shukla, S., & Acharya, S. (2020). Educating Patients of Diabetes Mellitus for Diabetic Foot Care. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(1), 367–373. [https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc\\_861\\_19](https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_861_19)
- Tini, T., & Nulhakin, L. (2020) Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merawat Kaki Mandiri pada Pasien Diabetes Melitus. *Husada Mahakam : Jurnal Kesehatan*, 10(2), 169-177. <http://dx.doi.org/10.35963/hmjk.v10i2.215>
- Yusuf, S. , Okuwa, M. , Irwan, M. , Rassa, S. , Laitung, B. , Thalib, A. , Kasim, S. , Sanada, H. , Nakatani, T., & Sugama, J. (2016) Prevalence and Risk Factor of Diabetic Foot Ulcers in a Regional Hospital, Eastern Indonesia. *Open Journal of Nursing*, 6, 1-10. doi: 10.4236/ojn.2016.61001
- Zhang, P., Lu, J., Jing, Y., Tang, S., Zhu, D., & Bi, Y. (2017). Global Epidemiology of Diabetic Foot Ulceration: A Systematic Review and Meta-Analysis<sup>†</sup>. *Annals of Medicine*, 49(2), 106–116. <https://doi.org/10.1080/07853890.2016.1231932>